

kekhalfahan diduduki oleh Al-Mustanjid Billah. Pada periode itulah kehidupan Syaikh Abdul Qodir disibukkan dengan berbagai aktifitas rohani seperti penyucian jiwa. Hingga tahun 512 H, yakni pada usia yang ke 51 tahun tak pernah memikirkan pernikahan. Bahkan menurutnya hal itu merupakan penghambat dalam upaya aktifitas penyucian rohani atau jiwa. Namun demikian, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy tak sampai meninggalkan sunnah rasul tersebut. Sehingga pada usia lanjutpun beliau menikah dan memiliki empat istri. Dari keempat istrinya itulah lahir empat puluh sembilan anak.

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy memperoleh ilmu yang cukup banyak di Baghdad berkat ketulusan dan kesungguhannya. Beliau belajar ilmu fiqh kepada ulama besar di zamannya, misalnya Abdul Wafa bin Agil Muhammad bin Hasan Al-Baqilani, Abdul Hasan Muhammad bin Al-Qadhi, Abul Khattab Al-Kalawazani. Belajar ilmu sastra kepada Abu Zakariyah Al-Tibrizi dan belajar ilmu thoriqoh atau tasawuf kepada Abul Khoir Hammad bin Muslim Ad-Dabbas hingga memperoleh ijazah tinggi dari Al-Qadli Abu Said Al-Muhkrami.

Selama belajar di Baghdad Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy selalu hidup dalam keadaan prihatin dan menahan derita dengan tabah. Berkat kejujuran dan keikhlasannya, sehingga ia cepat menerima dan menguasai ilmu dari para gurunya. Dan ia telah berhasil menyusun tiga buah kitab yang diberi judul: Futuhul Ghaib, Fathurabbani, Qosyidiyah Al-Ghausiyah.

Disamping seorang ahli hukum dan sastrawan, beliau juga dikenal sebagai tokoh yang kharismatik, yaitu tokoh spiritual muslim yang mempunyai pengaruh besar baik pada masanya hingga saat ini. Hal ini terbukti dengan tunduknya seorang khalifah pada masanya, pujian tokoh pada masanya hingga masa sesudahnya, penamaan lembaga tarekat yang dinisbahkan kepada namanya, serta kultus masyarakat. Pengaruh tersebut disebabkan oleh antara lain, karena Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy mempunyai nasab yang bersambung hingga Rasulullah SAW, kedalaman spiritual dan karomah yang dimilikinya, serta kepercayaan masyarakat terhadap berkah bisa diperolehnya.

Ketika ditanya tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy, Ibnu Qumadah menjawab, “Kami sempat berjumpa dengan beliau di akhir masa kehidupannya. Beliau menempatkan kami di sekolahnya. Beliau sangat perhatian kepada kami. Kadang beliau mengutus putra beliau Yahya untuk menyalakan lampu buat kami. Terkadang beliau juga mengirimkan makanan buat kami. Beliau senantiasa menjadi imam dalam shalat fardlu.”

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy juga sebagai orang yang tekun dalam berdakwah, bermujahadah dan mengajar orang-orang. Tugas-tugasnya ini beliau laksanakan hingga wafat. Beliau wafat pada tanggal 10 Rabi’ul Akhir tahun 561 H/ 1168 M, dalam usia 91 tahun. Beliau

Bergantunglah hanya pada Allah. Bertauhidlah! Bertauhidlah! Bertauhidlah! Karena pangkal dari segala sesuatu adalah tauhid, yakni kepada sifat-sifat Allah yang tertulis. Perintahkanlah dengan sifat-sifat seperti yang telah diwahyukan, hukum dapat berubah, sedangkan ilmu tidak berubah, hukum dihapus sedangkan ilmu tidak dihapus. Wahai anakku, semoga Allah senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya bagimu dan kaum muslimin. Wahai Ananda, ayah berwasiat bertakwalah kepada Allah, pegang *syara'* dan laksanakan dengan sebaik-baiknya, pelihara pula batas-batas agama.⁴³

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy adalah seorang diantara sederetan orang-orang yang berpengaruh dalam dunia Islam. Beliau adalah seorang mujahid yang paling tidak menyukai dan menolak kehidupan mewah sehingga melupakan Allah dan perkara lain yang tidak ada di dalam ajaran Islam. Dan beliau benar-benar seorang ulama besar yang sudah tidak asing lagi bagi dunia tasawuf khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Jadi, sudah selayaknya pribadi yang besar ini dicintai dan bahkan kebesarannya itu diceritakan baik lewat lisan maupun tulisan-tulisan yang tersusun rapi dengan maksud agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk umat Islam.

⁴³ Syekh Muhammad Fadhil Al-Jaelani Al-Hasani, *Nahr al-Qadiriyyah 'Abdul Qadir Al-Jaelani (Biografi syekh 'Abdul Qadir Al-Jaelani ra.* (Depok: Keira Publishing, 2015), hal. 29-30.

luar yang diharapkan dan dikenal, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.

- 5) Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu namun tidak secara fanatik atau prasangka.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan serta hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. Sehingga SQ membantu gambaran transpersonal tumbuh melebihi ego dan mencapai lapisan yang lebih

Perubahan SQ dari yang rendah ke yang lebih tinggi melalui beberapa langkah utama sebagai berikut:

- 1) Kita harus menyadari di mana kita sekarang. Misalnya, bagaimana situasi kita saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah membahayakan diri sendiri dan orang lain? Langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak di antara kita tidak pernah merenung. Kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, mendengarkan nasehat atau sekedar mengevaluasi diri setiap hari sebelum tidur di malam hari.
- 2) Jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Misalnya, apakah kita akan belajar atau tidak untuk menjadi lebih pandai? Atau apakah kita siap untuk berhenti minum-minum atau merokok? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri

Kecerdasan spiritual seseorang ditentukan oleh kehidupan sehari-harinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mudah menjalani kehidupannya di lingkungan apapun dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama maupun nilai dalam masyarakat.

Tingkat spiritualitas seseorang bisa naik dan turun setiap harinya tergantung pada proses perkembangan pribadi masing-masing. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada seseorang adalah dengan memiliki motivasi diri yang baik serta selalu menyadari bahwa dirinya memiliki keyakinan pada Tuhan yang menciptakannya dengan cara mengingat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan.

Melalui manaqib, seseorang akan mengetahui serta memahami kandungan yang ada di dalamnya, kemudian akan mengagumi kemuliaan serta karamah waliyullah yang diceritakan dalam kitab manaqib. Selanjutnya, dengan rasa kagum tersebut, orang yang membaca manaqib akan mulai mengingat kebesaran Allah SWT sebagai pencipta dan pemberi segala hal yang baik bagi makhluknya. Dari hal tersebut, orang yang membaca manaqib dengan segenap keikhlasan serta pengharapan kepada Tuhannya akan menyadari betapa kecilnya dia dihadapan Sang Pencipta sehingga pada akhirnya dia akan meneladani serta mengikuti jejak Waliyullah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy yang diceritakan dalam kitab manaqib.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur terapi Islam yang terdapat dalam bacaan manaqib adalah pada isi kandungan kitab

untuk hidup lebih mandiri, tinggal dengan banyak orang, dan memiliki lebih banyak kegiatan setiap harinya dibandingkan dengan mereka yang tidak tinggal di pesantren. Oleh karena itu, santri harus bisa menjadi lebih tangguh dan lebih bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri dengan tidak membuat masalah untuk orang lain. Tinggal dengan banyak orang dengan sikap dan pemikiran yang bermacam-macam, menuntut santri untuk senantiasa berlomba dalam mencapai kehidupan maupun prestasi yang lebih baik agar semua hal yang dia dapat dari pesantren tidak sia-sia.

Kecerdasan spirituallah yang ternyata sangat dibutuhkan oleh para santri dalam menjalankan kehidupannya di pesantren dengan baik. Dengan kecerdasan spiritual, mereka bisa merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan bekal yang telah mereka lakukan sehari-hari bersama dengan teman-temannya di pesantren. Sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para santri, ternyata tidak terlalu sulit karena mereka sudah melakukannya setiap hari tanpa mereka sadari. Salah satunya adalah dengan mengamalkan tradisi membaca manaqib. Pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa manaqib merupakan biografi seorang tokoh Islam terkenal yakni Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy. Apabila hal ini dikaitkan dengan teori mengenai terapi CBT akan berkesinambungan bahwa pemahaman para santri terhadap isi yang terkandung dalam kitab manaqib sangat menentukan hasil pemikiran mereka tentang isi cerita di dalamnya. Sehingga apabila pikiran yang timbul karena cerita-cerita baik mengenai tokoh yang ada dalam manaqib membuat mereka termotivasi dan ingin

menjalankan kehidupan sebagaimana tokoh tersebut, maka terapi CBT sudah mulai bekerja. Bermula dari pikiran yang menyatakan bahwa yang mereka pahami baik, maka akan menjadikan perasaan atau emosi yang baik pula yakni dengan menginginkan hal tersebut ada pada dirinya sehingga perilaku yang baik pun akan muncul pada diri para santri. Hal semacam itulah tujuan yang diinginkan dari terapi CBT ini.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Agung Dwi Aprilyanto, *Spiritualitas Pemuda Urban (Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya)*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015).
 - a. Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Aprilyanto sama dengan yang dilakukan oleh penulis dalam hal mencari pengaruh pengajian Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy dalam upaya meningkatkan spiritualitas pada santri di pondok pesantren.
 - b. Perbedaan: ada persamaan yang terdapat dalam penelitian Agung Dwi Aprilyanto dan penulis, begitu juga dengan perbedaan. Perbedaan dari keduanya ialah penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Aprilyanto berkonsentrasi pada pembentukan spiritualitas pada pemuda urban. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan lebih berkonsentrasi pada santriwati remaja madya dalam meningkatkan spiritualitas mereka.

2. Anis Thohiroh, *Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manaqib Terhadap Perilaku Bederma Bagi Ibu Rumah Tangga Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Tahun 2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2011).
 - a. Persamaan: persamaan yang dimiliki oleh penelitian Anis Thohiroh dan penulis terletak pada pengaruh positif yang akan didapat oleh objek penelitian yang mengikuti rutinitas pengajian manaqib.
 - b. Perbedaan: perbedaan yang dimiliki oleh penelitian Anis Thohiroh dan penulis adalah pada sasaran penelitian serta tujuan darinya. Penelitian Anis Thohiroh memiliki objek penelitian ibu-ibu yang berkonsentrasi pada perilaku bederma, sedangkan penulis meneliti tentang remaja di pondok pesantren dengan konsentrasi kecerdasan spiritual.
3. Enny Yulianti, *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013).
 - a. Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Enny Yulianti memiliki persamaan dengan penulis yakni dari segi tujuannya. Keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa.
 - b. Perbedaan: selain memiliki persamaan, terdapat pula perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis dan Enny Yulianti. Yakni dari segi metode yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual

